

BAB IV
KRITIK PARADIGMA FEMINISME LIBERAL
(Suatu Analisis)

Asumsi dasar feminisme liberal sebenarnya sejalan dengan teori fungsionalisme-struktural tentang sistem sosial, namun sepertinya telah terjadi disinterpretasi terhadap teori tersebut. Kami akan mencoba menelusuri dan membandingkan setiap ide feminisme liberal dengan teori fungsionalisme-struktural yang menjadi basis teori feminisme liberal.

A. Tatanan dan Kesetaraan

Teori fungsionalisme-struktural mendefinisi sistem sosial menurut konsep-konsep kunci, yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur. Meski teori fungsional-struktural berkomitmen untuk melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia tak menggunakan interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem sosial. Ia malah menggunakan *status-peran* sebagai unit dasar dari sistem. Konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek interaksi, tetapi lebih merupakan komponen struktural dari sistem sosial. *Status* mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, dan *peran* adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih luas.

Status peran merupakan posisi yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat. Status-peran tersebut sudah ditentukan oleh masyarakat dalam suatu nilai atau norma dalam sebuah kultur budaya yang sudah ada. Suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang telah ditentukan akan menimbulkan konflik yang berpotensi mengganggu kestabilan, karena itu konflik harus dihindarkan untuk mempertahankan posisi masing-masing sistem dalam masyarakat sosial agar keseimbangan dan kestabilan dalam suatu masyarakat tetap terjaga dengan baik (lihat bab III tentang teori struktur sosial).

Fungsionalisme-struktural mendeskripsikan struktur sosial sebagai tatanan untuk memperoleh keseimbangan. Dalam struktur sosial tersebut terdapat peran-peran yang menunjang adanya keseimbangan yang tercipta dari keteraturan sosial. *Tatanan* tidak sama dengan *kesetaraan* yang sering diungkapkan oleh feminisme liberal. *Tatanan* (equilibrium) merupakan sebuah penempatan peran untuk mempermudah proses kehidupan sosial dan menjaga keseimbangannya. Tatanan tidak mempunyai tinggi rendah, tidak ada yang mendominasi dan yang didominasi, tak ada superior dan inferior, semua ditata untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Unsur-unsur yang membentuk masyarakat dalam tatanan sosial tersebut mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain, di mana masing-masing mempunyai fungsi sendiri dalam masyarakat dan menjadi satu kesatuan yang harus dipertahankan. Sedangkan *kesetaraan* (equality) mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang harus disamakan. Terdapat

perbedaan derajat yang harus disetarakan. hal ini bertentangan dengan teori Parson sebagai basis teori yang digunakan oleh feminis liberal. Karenanya terdapat kesalah pahaman feminis liberal dalam menganalisis teori Parsons. *Equality* tidak sama dengan *Equilibrium*.

Jika isu kesetaraan tetap dipertahankan untuk mendobrak tatanan yang sudah ada, maka dapat dipastikan bahwa akan terjadi ketimpangan-ketimpangan, ketidak stabilan yang akan mengancam peri kehidupan. Sebuah keluarga tidak akan menjadi sebuah keluarga apabila tidak ada peran ibu rumahtangga sebagai unit kasih sayang dalam suatu kesatuan rumahtangga. Dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi pada seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya. telah banyak kita temui dalam masyarakat luas kenakalan remaja yang disebabkan oleh pecahnya sebuah keluarga. Seorang anak lebih memilih hidup di jalanan dari pada berada di rumah yang sepi karena kedua orang tuanya sama-sama sibuk bekerja. Banyak kita temui seorang anak terkena sindrom narkoba dikarenakan kurangnya perhatian orang tua, dan banyaknya perceraian yang menyebabkan anak menjadi korban. Hal ini disebabkan kedua orang tuanya menyepelkan kehidupan dalam rumah tangga dan lebih mementingkan karir dilingkungan publik. Inilah yang telah kita saksikan sendiri apabila tak ada pembagian peran dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu pembagian peran bukan saja penting tetapi merupakan unsur utama dalam sistem sosial. Konflik dalam suatu masyarakat dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan

B. Rasionalitas Feminisme liberal

Penganut feminis liberal sesuai dengan pengamatan Alison Jaggar bahwa pemikiran politis liberal tentang hakikat manusia yang mengatakan bahwa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia, yakni rasionalitas, mereka menekankan aspek *moral* atau aspek *prudensial*. Menurut kaum liberal "suatu masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu untuk menunjukkan otonominya, dan juga untuk memuaskan dirinya, 'hak' harus diberikan sebagai prioritas di atas 'kebaikan' dengan perkataan lain, keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan".¹

Hal ini bertentangan dengan rasionalitas yang ditekankan oleh ahli fungsionalisme-struktural, Parsons dan Merton mendefinisikan seorang yang rasional adalah seorang yang berperilaku sesuai norma dan nilai rasional yang telah ditetapkan untuk kepentingan bersama dan juga menurut tipe ideal bersama di masa depan. Nilai dan norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat adalah demi menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat yang adil adalah masyarakat yang mampu mematuhi segala norma dan nilai yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Karena tujuan utama dari sistem norma dan nilai adalah untuk mencapai kestabilan sosial. Agar suatu masyarakat menjadi teratur dan seimbang maka masyarakat membentuk suatu acuan bersama demi mencapai tujuan bersama di masa depan.

¹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) 15

Norma dan nilai yang dibentuk oleh masyarakat adalah suatu hal yang rasional dan riil untuk tujuan bersama di masa depan. Parsons mengungkapkan juga bahwa pada hakikatnya manusia tidak terikat pada satu perangkat kewajiban tertentu, namun semua itu adalah karena dorongan ego. Sumber kewajiban-kewajiban moral tidak bisa diambil dari sifat-sifat empiris 'hakikat manusiawi' seperti yang diungkapkan oleh psikologi ilmiah, karena ini merupakan bagian dunia luar yang sama seperti lingkungan, maka titik pandang subyektifnya adalah titik pandang *ego* bukannya tubuh, atau bahkan 'pikiran'. Psikologi mungkin mengungkapkan manusia itu sebagai suatu makhluk yang mematuhi kewajiban-kewajiban moral. Tetapi menurut hakikatnya tidak terikat pada satu perangkat kewajiban tertentu. Hal ini juga berarti bahwa seperti yang dikemukakan para feminis liberal yakni, '*hak' harus diberikan sebagai prioritas di atas 'kebaikan'*' adalah tidak benar, karena kebaikan umum yakni tujuan-tujuan riil masyarakat di masa depan berada di atas hak pribadi.

Tidak rasional apabila seseorang hidup bermasyarakat namun lebih mementingkan kepuasan dirinya dari pada kepentingan orang banyak. Seorang perempuan yang sibuk bekerja sedangkan anaknya membutuhkannya di rumah untuk mengurus segala keperluan si anak, tidak akan memperoleh nilai yang tinggi dalam masyarakat karena perbuatannya tersebut, dan tidak akan mencapai kepuasan diri pula apabila ia mengorbankan orang lain untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan inti hidupnya. Karena ada nilai kepuasan tersendiri apabila kita melakukan sesuatu karena hal tersebut dibutuhkan oleh

orang lain. Parsons mengungkapkan (disetujui oleh Merton) bahwa sejauh yang menyangkut tujuan-tujuan ideal bersama ini, secara langsung ataupun berdasar implikasi logis, maka hubungan-hubungan para anggota kelompok dengan anggota lainnya, harus berdasar pada norma-norma yang diacukan. hubungan-hubungan ini harus dipahami dalam kerangka-kerangka sistem umum dari tujuan-tujuan purna.

C. Aspek Moral Dan Prudensial

Feminisme liberal mendasarkan pemikirannya pada rasionalitas seperti yang diungkapkan oleh Alison Jaggar, mempunyai dua aspek yaitu *moralitas* (pembuat keputusan yang otonom atau otonomi diri) dan *prudentialitas* (pemenuh kebutuhan diri sendiri atau kepuasan diri) seperti telah dijelaskan di atas. Menurut mereka, Manusia perempuan dan laki-laki, diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.² Hal ini diartikan oleh feminisme liberal sebagai pencapaian yang sama dalam segala bidang. Hal ini memang benar akan tetapi hak individu berada di bawah hak umum, yakni kebaikan bersama merupakan hal utama dari pada kepuasan pribadi.

Masyarakat menentukan kebaikan umum berdasarkan nilai-nilai dan norma serta adat istiadat yang terjadi melalui konsensus. Konsensus tersebut

² T.O Ihromi, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 87

terbentuk melalui proses yang lama dan panjang. Karena masyarakat hidup berabad-abad lamanya sehingga telah banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh, banyak pengalaman kehidupan yang telah mereka telusuri. Hasil dari pengalaman serta pengetahuan tersebut mereka dirumuskan menjadi sebuah nilai untuk mencapai tujuan-tujuan bersama di masa depan, yakni kebaikan.

Oleh karena itu rumusan nilai-nilai tersebut akhirnya ditetapkan menjadi sebuah kewajiban individu untuk mentaatinya agar tercipta suatu masyarakat yang adil. Maka, suatu masyarakat yang adil adalah masyarakat yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang telah ditetapkan tersebut.

Seseorang tidak dikatakan bermoral apabila ia meninggalkan kewajibannya terhadap orang lain. Tidak akan dikatakan bermoral seorang pengendara sepeda motor yang melajukan motornya tanpa memperdulikan rambu-rambu lalu lintas, karena rambu-rambu tersebut diciptakan untuk kepentingan bersama. Dan apabila itu dilanggar akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kecelakaan, kemacetan, dan ketidakteraturan jalanan yang akan menghabiskan waktu lama untuk sampai di tempat tujuan.

Begitu juga tidak akan bermoral seorang perempuan apabila ia meninggalkan kewajiban rumahtangganya hanya untuk menunjukkan otonomi dirinya berada di lingkungan publik. Tidak rasional dan tidak bermoral apabila seorang meninggalkan kewajiban rumahtangganya dan pergi begitu saja demi mencari kepuasan diri di lingkungan publik.

Peran perempuan³ di wilayah domestik yang mempunyai tugas utama memberi kehidupan pada keluarga (makanan, minuman, pakaian), yakni anak-anak dan suami. Ada kesalah pahaman yang dilakukan oleh feminisme liberal dalam hal ini, mereka menganggap pekerjaan di luar rumah adalah 'pekerjaan riil', dan pekerjaan di dalam rumah adalah 'pekerjaan semu'. Padahal kedua pekerjaan tersebut adalah sama-sama penting untuk menunjang suatu kehidupan yang seimbang. Seorang laki-laki akan selalu membutuhkan perempuan, dan begitu juga sebaliknya, perempuan akan selalu membutuhkan laki-laki.

Untuk menunjang suatu kehidupan agar terus bertahan dalam suatu skala kehidupan yang menjadikan ekonomi sebagai tonggak utama berlangsungnya suatu kehidupan, maka adalah seimbang apabila ada ketetapan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah bagi perempuan dan anak-anak yang berada di lingkungan keluarga. Dan bukanlah sesuatu yang buruk pula ketika laki-laki menjadi pelindung bagi perempuan yang secara biologis dianggap lebih lemah dari pada laki-laki dalam budaya masyarakat Jawa. Tujuan utam masyarakat adalah untuk menciptakan stabilitas kehidupan yang ideal, serta menciptakan keseimbangan dualitas laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu tidak mungkin menjadi seimbang sebuah timbangan yang mempunyai dua ruangan, yang salah satu ruangnya di isi oleh perempuan dan laki-laki, jika itu terjadi maka

³ Struktur sosial menempatkan kita pada peran-peran sosial untuk menunjang keberlangsungan kehidupan yang baik, yakni peran perempuan dan peran laki-laki. Struktur sosial menempatkan perempuan pada peran domestik dan menempatkan laki-laki pada peran publik. Seperti yang telah dijelaskan pada bab III

bagaimana dengan ruang lainnya? Jika laki-laki maupun perempuan sama-sama ingin berada di lingkungan publik, maka bagaimana dengan lingkungan domestik, Yakni lingkungan keluarga? Bagaimana seorang anak bisa tumbuh normal apabila kedua orang tuanya tidak mau 'berada' di lingkungan rumahtangga?

D. Domestik dan Publik

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa aturan permainan masyarakat membagi laki-laki dan perempuan dalam dua tempat yang berbeda dan mempunyai tugas yang berbeda pula. Maka posisi rumahtangga di tempati oleh perempuan karena perempuan lebih mempunyai keahlian dibidang itu dari pada laki-laki, begitu pula sebaliknya laki-laki lebih punya kekuatan untuk memperoleh pekerjaan dari pada perempuan. Tak ada nilai lebih untuk menilai salah satu ruang tersebut, karena suatu struktur diciptakan untuk kepentingan bersama.

Asumsi sebagian masyarakat bahwa perempuan adalah kelas kedua dari pada laki-laki, merupakan asumsi yang tak berdasar sama sekali. Dari mana kita tahu bahwa kelas perempuan lebih rendah dari pada kelas laki-laki? Tak ada alasan sama sekali untuk hal itu, karena kita diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain. Kita diciptakan berbeda untuk saling mengenal dan saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Laki-laki membutuhkan perempuan untuk menyambung keturunan, dan perempuan membutuhkan laki-laki untuk

menyambung hidupnya. Suatu peran diciptakan agar kita dapat hidup dan berkembang baik dengan baik.

Asumsi bahwa pekerjaan perempuan adalah 'pekerjaan semu' hanya asumsi kaum industrial untuk mendobrak tatanan yang telah mapan tersebut. Karena asumsi tersebut akan lebih menguntungkan kaum industrial yang melihat masyarakat sebagai komoditi untuk mendapatkan keuntungan semata. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

E. Rekonstruksi Ekonomi Menurut Ivan Illich

Masalah feminisme liberal kontemporer yang lebih cenderung pada feminisme kesejahteraan yang berkomitmen kepada "pengaturan ulang ekonomi secara besar-besaran, dan redistribusi kemakmuran secara lebih signifikan" seperti yang diungkapkan oleh Susan Wendel.⁴ Illich mengungkapkan bahwa dalam aktivitas ekonomi, kesetaraan ekonomi yang dicanangkan oleh feminisme hanyalah suatu mitos, karena bagaimanapun perempuanlah yang akan menjalankan peran di lingkungan domestik karena perempuan mempunyai keahlian lebih di bidang tersebut. Tidak akan menjadi harmonis dalam sebuah keluarga apabila seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang secara penuh dari orang tua. Dari sini maka pembagian peran mempunyai arti penting, laki-laki mempunyai peran di lingkungan publik (pekerjaan) karena laki-laki mempunyai kekuatan atau fungsi lebih di lingkungan itu, sedangkan perempuan

⁴ Tong, *Feminist Thought...*, 17.

berada di lingkungan domestik karena perempuan mempunyai fungsi dan kemampuan lebih di bidang domestik atau keluarga. Tidak ada lingkungan yang lebih penting atau dominan dari lingkungan lain, karena baik keluarga atau pekerjaan sama-sama mempunyai nilai penting untuk keberlangsungan kehidupan. Tidak ada pembedaan kelas yang lebih dominan dalam suatu pembinaan keluarga karena peran yang dimainkan oleh kedua jenis kelamin sama-sama saling melengkapi satu sama lain. Pembedaan kelas hanya mungkin terjadi dalam struktur sosial masyarakat, ini adalah bahasan yang berbeda.

Istilah *the second class* atau *the second sex* hanyalah umpan yang diberikan agar perempuan mengejar "kesetaraan" yang merupakan mitos karangan kaum industrial. Masyarakat industrial takkan eksis tanpa menanamkan asumsi-asumsi *unisex* tertentu, yakni asumsi-asumsi bahwa kedua jenis kelamin diciptakan untuk melaksanakan pekerjaan yang sama, memahami realitas yang sama, memiliki kebutuhan-kebutuhan yang sama.⁵ Dalam masyarakat industrial, lelaki dan perempuan dipandang sebagai sepasang jenis yang bersaing memperebutkan komoditas-komoditas yang dianggap langka atau dilangkakan (barang, jasa, uang, waktu senggang, gengsi dan sebagainya). Suara menyeru keadilan, bagi masyarakat semacam itu, adalah seruan menuntut "kesetaraan". Dan para feminis malah berjuang menuntut kesetaraan tanpa menyadari (atau sebenarnya sadar, Cuma sengaja tak mengindahkan) bahwa "kesetaraan antarjenis" hanya mitos karangan masyarakat industrial yang seksis

⁵ Ivan Illich, *Matinya Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), VII.

(yang bahkan sudah memproduksi semacam 'kacamata kuda' bagi semua anggotanya termasuk feminis sendiri.

Pembedaan pembagian wilayah peran lelaki dengan wilayah peran perempuan dari satu daerah ke daerah lain sama dengan, misalnya, sejauh (atau sedekat) ciri logat banyumasan dengan dialek betawi. Yang sama adalah fakta bahwa keterkaitan timbal balik antara perempuan dengan laki-laki di semua tempat pada dasarnya bersifat komplementer, saling melengkapi, tidak kompetitif seperti yang dipercaya banyak orang selama ini. Hubungan itu merupakan kondisi kehidupan yang 'terberi'. Sifatnya tidak simetris. Lain dengan jenis kelamin, yang artinya sekedar perbedaan mendasar secara biologis. Rezim jenis kelamin ini pada suatu ketika meretakkan, lalu meremukkan gender kedaerahan (tradisional). Dan kalahnya gender merupakan syarat pokok bagi penciptaan dunia modern. Jika orang lain menjelaskan kejadian itu sebagai "masa peralihan dari subsistensi ke cara produksi kapitalis", maka Illich memaparkannya sebagai transisi dari era pengayoman gender menjadi rezim seksual.⁶

Masyarakat industrial takkan mengada tanpa asumsi-asumsi *unisex* tertentu. Takkan ada persaingan 'kerja' antara lelaki dengan perempuan, jika 'kerja' tidak didefinisikan kembali menjadi kegiatan yang dilakukan manusia tanpa peduli jenis kelaminnya. Subyek yang melandasi teori ekonomi adalah *manusia* yang tanpa-gender atau netral. Dan asumsi tentang kelangkaan, yang

⁶ Ibid., IX.

fundamental bagi ekonomi, secara logis didasari oleh dalil *unisex* ini. Maka kalau dalil kelangkaan sudah diterima, dalil unisex pun akan menyebar luas. Tiap lembaga modern, dari sekolah hingga keluarga dan dari perserikatan sampai ke peradilan, mengemban amanat asumsi kelangkaan ini, dan dengan begitu menyebarkan dalil unisex kesegenap lapisan masyarakat. Maka lembaga-lembaga ekonomi pun didasari asumsi kelangkaan dalam nilai-nilai tanpa-gender, yang harus diusahakan untuk diraih dan diinginkan secara setara oleh kedua jenis kelamin biologis.

Tanpa kenal ampun, lembaga-lembaga ekonomi mengubah kedua gender yang tertanam secara budaya menjadi sesuatu yang baru, menjadi kenetralan-kenetralan ekonomis yang tak punya pembeda kecuali sekadar jenis kelamin yang tercerabut. Sebuah tonjolan yang nampak di balik balutan celana jins adalah ciri pembeda, namun kira-kira hanya ciri sekunder, kini menjadi *seluruh* ciri yang membedakan dan menganugerahkan keistimewaan pada salah satu kelompok umat manusia dibanding sekelompok umat manusia lainnya yang sama-sama mengenakan celana jins.

Diskriminasi ekonomis terhadap perempuan takkan mengada tanpa penghapusan gender serta konstruksi jenis kelamin secara sosial. Dan bahwa pertumbuhan ekonomi pada dasarnya memuat sifat menghancurkan gender, dan sifat itu tak bisa diredam atau diobati, atau dengan kata lain berwatak seksis. Maka menurut Illich seksisme hanya bisa dikurangi dengan 'harga' penciptaan ekonomi. Lebih jauh lagi menumbangkan seksisme menuntut terpenuhinya syarat

yang harus ada, yakni berupa penciutan atau kontradiksi *nexus* uang dan perluasan bentuk-bentuk subsistensi yang tak terkait dengan pasar, yang non-ekonomis.⁷ Initinya adalah menghancurkan masyarakat industrial yang seksis. Pertumbuhan negatif yang kita lami saat ini, yakni kemerosotan mutu lingkungan hidup dan kontra-produktifitas yang paradoksal (pertentangan kebutuhan) akan membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang negatif untuk mengurangi seksisme. Perdamaian antara laki-laki dengan perempuan, entah apapun bentuknya, akan tergantung pada kontradiksi ekonomis dan bukan pada ekspansi ekonomis. Oleh karena itu, untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, maka masyarakat industrial harus dihancurkan perlahan dan mengembalikan citra gender kita pada posisi semula, agar keseimbangan tetap terjaga dan konflik identitas gender akan berhenti.

F. Sifat Saling Melengkapi yang Tak Tentu

Pertalian membentuk keluarga baru hanya mungkin terbentuk diantara apa yang kita anggap sebagai laki-laki dan perempuan; keluarga hanya mewakili apa yang terjalin antara orang-orang bergender atau tergenderkan. Apa yang kita anggap laki-laki dan apa yang kita anggap perempuan bisa berjumpa dan pas satu sama lain karena keduanya punya sifat saling bertentangan yang unik. Kecocokan antara keduanya persis seperti 'kanan' cocok dengan 'kiri'. Analogi antara jantan dan betina serta keduaannya kanan dan kiri, dualitas itu

⁷ Ibid., 10.

memungkinkan untuk menjelajahi sebagian ranah kesalahpahaman yang berbahaya.⁸ Dalam banyak budaya, tangan kiri adalah tangan yang lemah tak bertenaga; sudah ribuan tahun dilaksanakan pengutungan tangan kiri. Sifat bertangan-kanan bukan sekadar diterima atau diikuti sebagai kebiasaan: ia malah sudah menjadi norma yang mengikat, mengharuskan. Anak kecil ditegur kalau memakai tangan kiri, diberi pelajaran tatakrama dengan cara menampar tangan kiri itu setiap kali digunakan, mengikatnya ke belakang, atau sekalian dikutungi. Ketidaksimetrisan organik sudah jadi fakta. Keberlebihan neurologis, atau yang berkaitan dengan otot-otot, yang mengejawantahkan diri dalam kepekaan, keperkasaan, atau ketangkasan yang lebih unggul, telah dijadikan dasar pengidealan dominasi kanan. Yang kiri lantas jadi adaptif, menyesuaikan diri dengan yang kanan, selamanya menjadi asisten yang dibutuhkan dan disayang. Analogi ini bisa, dan terus menerus dipakai untuk, menyokong gagasan bahwa "jenis kelamin betina/perempuan secara sosiobiologis adalah jenis yang adaptif terhadap yang jantan/laki-laki"⁹

Analogi di atas punya makna yang berbeda. Tiap lelaki dan tiap perempuan yang berada di luar 'masyarakat tekan tombol' (serba otomatis) kelangsungan hidupnya bergantung pada ketimbal-balikan antara kedua belah tangannya. Di masyarakat-masyarakat tertentu, sifat bertangan-kanan lebih ditonjolkan ketimbang di masyarakat-masyarakat lain. Sementara di Cina

⁸ Illich, *Matinya Gender...*, 46.

⁹ *Ibid.*, 183

misalnya ada tatakrama, tolok-ukur selera tinggi, dan pandang-dunia yang menuntut agar kanan dan kiri mesti sama-sama bisa menonjol dan bisa saling menggantikan, dalam tata cara yang lues-halus dan terinci. Di masyarakat Nyoro di Afrika jika orang lebih fasih memakai tangan kiri akan dianggap berkodrat ketuhanan atau menjadi anggota kelompok orang-orang suci.¹⁰ Namun, tak peduli akan kekuatan yang lebih besar, keterampilan yang lebih unggul, atau martabat yang lebih tinggi yang dialamatkan pada salah satu tangan saja (lebih sering yang kanan), sebenarnya kedua belah tangan digunakan dalam tindakan-tindakan dan gerakan-gerakan yang bersifat saling-melengkapi atau komplementer. Kedua tangan mesti selalu bertindak bersama-sama mengikuti dua program yang tak pernah menjadi sekadar bayangan atau pantulan program lainnya. Jadi, jenis dualitas yang unik ini selalu tak tentu atau ambigu.

Tradisi-tradisi tertua menempatkan patokan keberadaan kita yang mendasar pada jenis dualitas itu. Sebagai dualitas, ia berbeda dibanding hasil cetak positif dari suatu klise negatif, berbeda dari pasangan penentu DNA. Illich mengasumsikan dualitas itu sebagai landasan metafora dan landasan wicara puitis, yakni satu-satunya modus yang memadai untuk mengungkapkannya. Kembar-siam, pusar/tali pusar, ying-yang, adalah beberapa diantara sekian perwakilan mitologis yang menjadi saluran ekspresi dualitas itu. Salah satu kesulitan dalam pertentangan antara gender dengan jenis kelamin ini mestinya sudah tidak terlalu kabur. Barangkali dapat dianggap bahwa gender kedaerahan

¹⁰ Ibid., 48

(tradisional) adalah dasar sifat saling melengkapi yang ambigu, sedangkan jenis kelamin sosok-sosok netral ekonomis adalah percobaan modern untuk menyangkal atau mentransendensikan dasar komplementaritas (keseimbangan). Dengan memerosotkan semua jenis interaksi menjadi barter atau tukar menukar, ilmu-ilmu sosial telah meletakkan pondasi bagi penyangkalan ini, dan menyediakan landasan buat legitimasi analisis *ekonomis* tentang keterkaitan timbal-balik antara laki-laki dengan perempuan. Inilah maksud dari istilah *jenis kelamin ekonomis* yang disebut oleh Illich.

Jelas bahwa kini jenis kelamin telah dijadikan isu oleh masyarakat industrial untuk membongkar tatanan tradisional yang telah seimbang untuk mendapatkan keuntungan ekonomis lebih banyak. Hal ini telah menghancurkan citra kemanusiaan yang sampai saat ini masih dianggap sebagai suatu hal yang bernilai tinggi, namun di belakang semua itu telah mengkhianati citra kemanusiaan tersebut.

G. Kesenambungan Dengan Agama Islam

Suatu kenyataan dalam keberadaan makhluk hidup di muka bumi adalah mereka (manusia) tersiri dari dua jenis, yaitu jenis laki-laki dan perempuan. Kedua jenis makhluk hidup ini, baik dari segi fisik atau psikis mempunyai sifat-sifat yang berbeda, namun secara biologis keduanya saling membutuhkan, sehingga menjadi berpasang-pasangan. Seperti yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya surat Adz Dzariat ayat 48 yang artinya, "*Dan segala sesuatu*

Kami jadikan berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan diri mereka, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."

Kerangka dasar agama Islam seperti yang kita ketahui terdiri dari *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Secara teknis yang dimaksud dengan akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Adapun syari'at adalah seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Sedangkan akhlak adalah yang berhubungan dengan sikap, perangai, tingkah laku atau budi pekerti manusia terhadap Khalik (Pencipta Alam Semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Dengan memperhatikan pengertian teknis akidah, syari'ah dan akhlak tersebut di atas, maka agama Islam sesungguhnya merupakan suatu sistem. Antara akidah, syari'ah dan akhlak terdapat hubungan yang saling terkait dan tak terpisahkan antara satu dengan yang lain.¹¹

Agama Islam memandang laki-laki dan perempuan seperti dalam sebuah keluarga yang mempunyai istilah *Sakinah, Mawaddah wa Rahmah*. Yakni untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia dan sejahtera. Untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera tersebut maka dalam sebuah keluarga harus terbentuk suatu pembagian tugas yang diatur secara fleksibel (pembagian peran sebagai ibu rumahtangga dan bapak rumahtangga), namun tidak terlalu kaku, sehingga dalam kondisi tertentu dimana istri tidak dapat melaksanakan tugasnya si suami dengan

¹¹ Zuffran Sabrie, "Hakikat Perkawinan Dalam Islam", *Perkawinan dan Keluarga*, 308 (1998), 35

tulus mau melaksanakannya dalam batas kemampuannya dan begitu pula sebaliknya, kecuali dalam hal tugas-tugas tertentu yang tidak boleh atau tidak wajar digantikan. Dengan demikian akan terwujud konsep mitra sejajar antara suami dan istri yang harmonis dan serasi, hingga antara suami dan istri ada kerjasama yang baik dalam mewujudkan perkawinan yang bahagia.¹²

Jelas bahwa dalam Islam pun juga terdapat suatu kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam membina keharmonisan dan keseimbangan dimulai dari suatu yang pribadi yaitu rumahtangga yang kemudian meluas dalam sebuah masyarakat dan pembagian-pembagian peran tersebut juga masih akan kita temui dalam setiap aspek kehidupan dimana setiap sistem mempunyai peran sendiri dalam kedudukannya di masyarakat.

H. Anti-Feminis

Dari pemaparan di atas, bahwa terdapat suatu pemikiran yang tidak setuju dengan pemikiran para feminis, dan pemikiran tersebut atau orang yang mempunyai pemikiran tersebut akhirnya dikenal dengan istilah Anti-Feminis.

Anti-feminisme berlawanan dengan feminisme pada beberapa atau semua bentuknya. Artinya, anti-feminis ingin mengembalikan citra perempuan ke dalam lingkungan domestik dengan segala keahlian yang dimilikinya tanpa membeda-

¹² Nauffal Mujaffar, "Menuju Perkawinan Bahagia", *Perkawinan dan Keluarga*, 308 (1998),

bedakan antara "pekerjaan semu" dan "pekerjaan sesungguhnya" seperti yang dikatakan oleh feminisme liberal.

Anti-feminis berangkat dari asumsi bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda untuk saling melengkapi satu sama lain. Bukan berarti bahwa laki-laki bebas untuk menindas kaum perempuan dan sebaliknya. Namun, anti-feminis mempunyai pandangan lain untuk menyeimbangkan perbedaan tersebut, bahwa laki-laki dan perempuan tidak diciptakan untuk saling berkompetisi memperebutkan materi (uang, kedudukan, pekerjaan) namun laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda dan mempunyai tempat yang berbeda pula dalam masyarakat, namun perbedaan tersebut bukanlah untuk saling mencela dan merendahkan satu sama lain, melainkan perbedaan tersebut adalah untuk saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Perbedaan tidak akan menjadi sebuah masalah apabila kita saling menghormati satu sama lain dan memahami kedudukan masing-masing serta saling membantu di kedua ruang tersebut (domestik dan publik).

Oleh karena itu anti-feminis menentang adanya pengabaian dalam lingkungan domestik, karena lingkungan domestik merupakan bagian sistem utama dalam suatu masyarakat. Jika masyarakat dilihat sebagai dua sistem, domestik dan publik, maka kedua sistem tersebut harus mempunyai pemeran utama sebagai satu unit penting dalam sistem tersebut.